

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sastra merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Hal ini berarti sastra merupakan gejala yang universal (Jabrohim (Ed),2003: 9).

Sastra sebagai karya seni, dalam perkembangan mutakhir tidak hanya bermediumkan bahasa. Sastra mutakhir ada yang menggunakan medium lain misalnya lukisan, gambar, garis, atau simbol lain. Namun demikian, karya sastra pada umumnya menggunakan bahasa sebagai media ekspresi pengarang. Oleh karena itu, menurut Wellek & Warren (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 1), karya sastra merupakan karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan, sehingga tidak hanya bersifat referensial. Sebagai wujud penggunaan bahasa yang khas, karya sastra hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010: 1).

Bahasa memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim (kata-kata yang sama bunyinya tetapi berbeda artinya), memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender (jenis

kata yang mengacu pada jenis kelamin dalam tata bahasa), penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010: 2). Selain itu, bahasa sastra bukan sekedar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya, berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya dapat mengubah sikap pembaca. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme, kata-kata. Oleh karena itu, berbagai teknik diciptakan seperti aliterasi dan pola suara, untuk menarik perhatian pembaca.

Dalam novel pula suara kurang penting dibandingkan dengan dalam puisi. Tingkat intelektualitas bahasa pun dalam karya sastra berbeda-beda. Ada puisi filosofi dan didaktis, namun ada pula novel-novel yang menyoroti masalah-masalah tertentu dengan menggunakan bahasa emotif dan simbolis. Tegasnya, bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa menekankan kesadaran akan tanda, serta memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah (Wellek & Warren, dalam Al-Ma'ruf, 2010: 2).

Dalam memahami sebuah novel sama halnya dengan menghayati sebuah dunia fantasi yang sengaja diciptakan oleh sastrawan, bahkan terkadang kita sebagai pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang kita baca. Akan tetapi dalam memahami sebuah novel tidak cukup apabila hanya membaca teksnya saja, melainkan kita juga harus mampu mengungkapkan maksud pengarang.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra diapresiasi sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya, karya sastra merupakan bentuk bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Kajian interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi, novel dengan mitos. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi (Ratna, 2004:173). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Hubungan intertekstualitas dapat diartikan dengan teori resepsi. Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks satu dengan teks yang lain, unsur-unsur hipogram itu berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji interteks trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* Karya Dianing Widya Yudhistira.

Dipilihnya kajian intertekstualitas *Ronggeng Dukuh Paruk* (selanjutnya disebut *RDP*) karya Ahmad Tohari (selanjutnya disebut Tohari) dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira (selanjutnya disebut Dianing) sebagai objek penelitian dilandasi beberapa alasan. Pertama, *RDP* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik (Damono dalam Al-Ma'ruf, 2010: 5). Kedua *RDP* disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu, suatu masalah yang bagi kita pun sebenarnya pun sangat lazim. Akan tetapi yang mengasyikkan dari kesemuanya itu adalah gambaran tandas yang berhasil dibangkitkan Tohari yang mengikis khayalan indah tentang kehidupan pedesaan di Jawa (Meier, dalam Al-Ma'ruf, 2010). *RDP* juga mengungkapkan budaya lokal Banyumas Jawa Tengah yang khas dengan karakteristik, keunikan, dan permasalahannya dengan cara khas sastra (Al-Ma'ruf, 2010: 5). Ketiga dalam *RDP* tokoh Srintil menjadi simbol resistensi perempuan terhadap hegemoni kekuasaan laki-laki.

RDP memaparkan fenomena yang belum pernah terjadi di dunia sastra Indonesia, yakni kehidupan dunia ronggeng yang khas dengan latar sejarah malapetaka politik G30S/PKI dengan segala aksesnya. Kultur desa yang longgar dalam tata susila perkawinan, penuh dengan kata-kata cabul, orang leluasa meniduri istri tetangganya, tertulis dalam *RDP* (Sumardjo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 6). Bagi orang Dukuh Paruk, jika seorang istri berselingkuh dengan tetangga, maka sang suami tidak perlu ribut menghajar tetangga tadi. Cukuplah sang suami meniduri istri tetangga tersebut, selesai urusannya.

Dari segi daya ungkapanya, *RDP* memiliki pembaruan bentuk ekspresinya yang segar, orisinal, dan khas sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Menarik dan lancar teknik pengisahannya, sehingga dibanding Kubah, novel terdahulunya, *RDP* menunjukkan bahwa Ahmad Tohari sangat lancar mendongeng (Damonono dalam Al-Ma'ruf, 2010: 6).

Berdasarkan pembacaan awal, *RDP* memiliki ekspresi bahasa yang variatif dan pencitraan yang orisinal. Sesuai dengan latar cerita *RDP* dan latar kehidupan penulis yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar serta khas bernuansa alam pedesaan. Profesi penulis sebagai wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa yang variatif dan lancar dalam *RDP*. Selain itu, idiom Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *RDP* sekaligus mencerminkan latar pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah.

Tohari merupakan pengarang karya sastra yang produktif. Ia juga termasuk pengarang yang selalu memperhatikan bahasa sebagai bentuk perkembangan karya sastra dan karya seni. Selain itu, Tohari merupakan pengarang yang namanya mencuat melalui karya-karyanya yang fenomenal dimasa itu, diantaranya adalah *RDP*, ia merupakan sastrawan Indonesia yang karya-karyanya khas, berbobot dan literer. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penghargaan yang telah diperoleh Tohari, misalnya dalam sayembara penulisan sastra di antaranya *Kincir Emas* dari Radio Nederland Wereldompoer (1975). Penghargaan dari luar negeri misalnya *The Fellow Writer of the University of Iowa* (1990) dan *SEA Write Award* dari Kerajaan

Thailand di Bangkok (1995). Karena itu karya-karyanya layak dijadikan objek penelitian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Al-Ma'ruf, 2010: 8; Ahmad Tohari dalam Al-Ma'ruf, 2010: 8; Yudiono K.S. dalam Al-Ma'ruf, 2010; www.ceritanet.com, 5 November 2006 dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Dari segi pengarangnya, Tohari adalah sosok satrawan Indonesia yang layak diperhitungkan. Tohari bersama Putu Wijaya, Kuntowijoyo, Taufik Ismail, Goenawan Mohamad, dan Umar Kayam adalah sekelompok satrawan yang dikategorikan sebagai generasi satrawan *Horison* yang lahir melalui karyanya di majalah sastra tersebut sejak dekade 1970-an (Sumardjo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 7). Dengan karya-karya dan penghargaan yang diperolehnya, tidak mengherankan jika Tohari disejajarkan dengan “raksasa sastra” Indonesia yang beberapa kali dinominasikan sebagai penerima hadiah nobel sastra, Pramudya Ananta Tour (Pengantar Penerbit dalam Al-Ma'ruf, 2010: 7).

Selain *Ronggeng Dukuh Paruk* peneliti juga mengalisis novel *Sintren* karya Dianing Widya Yudha Yudhistira, karena kedua novel tersebut menurut peneliti sama-sama menampilkan peran gender dalam ceritanya. Dipilihnya *Sintren* untuk dijadikan objek dalam penelitian ini didasari oleh beberapa hal. Pada kriteria pertama, *Sintren* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dan menarik. Kriteria kedua, *Sintren* mengungkapkan kebudayaan lokal Kota Batang, Jawa Tengah yang menganut paham animisme. Ada kekuatan supranatural yang bersifat magis dan mistis dalam proses menjadi Sintren. Kriteria ketiga, *Sintren*

mengekplorasi posisi perempuan dalam kehidupan tradisi di daerah yang miskin (Anwar dalam *Parle*, 5 April 2007). Selain itu menurut Effendi (dalam *Republika*, 2005) *Sintren* merupakan representasi tradisi dari tanah kelahiran pengarangnya (di Batang).

Sintren dinilai kritikus sastra memiliki nilai lebih karena keberhasilannya mengungkap sosial budaya yang khas. Budaya lokal yang ditampilkan melalui dunia sintren sebagai kesenian tradisional yang eksotisme. Tidak mengherankan jika kemudian *Sintren* telah menjadi objek penelitian dikalangan mahasiswa dan peneliti sastra dengan mengkajinya dalam skripsi, tesis.

Sintren memaparkan kehidupan dunia penari sintren yang tidak lepas dari aliran animisme, dalam kehidupan masyarakat Nusantara di masa lalu. Karena, sintren (seperti juga ronggeng, tayub, reyog, debus dan cokek) tidak semata dikendalikan oleh kekuatan manusia biasa. Di sana ada unsur kesaktian, supranatural, mistis atau kekuatan yang tak kasat mata.

Dari segi daya ungkap, *Sintren* mempresentasikan sebuah tradisi dengan sejumlah romantisme melalui penyajian yang komunikatif. Kesederhanaan justru memberi ruh pada novel ini, dengan tidak lupa mempertahankan idiom-idiom khas orang desa yang tentu akan bergeser makna jika dialih bahasakan (Widya dalam *Republika*, 15 April 2007).

Berdasarkan pembacaan awal, *Sintren* memiliki ekspresi bahasa yang variatif dan pencitraan yang orisinal. Sesuai dengan latar cerita *Sintren* dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar dan khas

nuansa orang desa. Selain itu idiom Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *Sintren* sekaligus mencerminkan latar pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa Tengah. Di pihak lain, karena mempunyai eksotisme yang memukau dan keberanian mengangkat subkultur, *Sintren* termasuk lima besar *Khatulistiwa Literary Award* 2007. Dapat dikatakan, bahwa *Sintren* merupakan karya yang dahsyat jika dibanding dengan *Perempuan Mencari Tuhan* novelnya yang dirilis bersamaan dengan *Sintren*.

Dari segi pengarangnya Dianing merupakan sosok penulis yang patut diperhitungkan dalam jajaran sastrawan Indonesia yang fenomenal seperti Putu Wijaya, Ahmad Tohari, Taufik Ismail. Dengan karya-karya dan penghargaan yang diperolehnya tak heran jika mulai banyak para kritikus yang mengincar karya-karyanya untuk dijadikan bahan penelitian (Effendi dalam *Republika*, 2007).

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gender yang terdapat pada novel *RDP* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira beserta maknanya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek gender dengan menggunakan kajian interteks serta mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun dalam novel *RDP* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira dengan menggunakan landasan strukturalisme, memaparkan latar belakang sosiohistoris pengarang (faktor objektif), (faktor genetik); mendeskripsikan makna gender sebagai sarana sastra dalam *RDP* dan *Sintren* secara Interteks

yakni dalam hubungannya dengan sosiohistoris pengarang berdasarkan tanggapan pembaca sebagai penerima (faktor afektif).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Struktur yang membangun pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira?
2. Bagaimana aspek gender yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira menggunakan kajian Interteks ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Agar penelitian tercapai dengan baik dan memuaskan, maka harus ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Struktur yang membangun pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira.
2. Mendeskripsikan aspek gender yang terdapat pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira menggunakan kajian Interteks.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang menggunakan kajian Intertekstual.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasi teori sastra mengenai gender yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya atau para ahli. Dengan adanya tinjauan pustaka ini penelitian seseorang dapat diketahui keasliannya.

R.A. Hartyanto (2003) melakukan penelitian dengan judul “*Keperempuanan Tokoh Matsumi Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Tokoh Srintil Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Kajian Interteks Sastra*”. Hasil penelitian ini memaparkan intertekstual dalam hal cinta, keperawanan, seksualitas, kekuasaan dan naluri keibuan. Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang dan Tokoh Srintil Dalam

Novel Ronggeng Dukuh Paruk dikisahkan tentang seorang wanita yang berprofesi sebagai seorang penari, yang satu penari cina atau geisha dan Srintil adalah seorang penari ronggeng. Peran wanita dalam kedua novel ini sama-sama mengalami ketidakadilan gender dalam menjalanikehidupannya. Perbedaan penelitian R.A Hartyanto dengan penelitian ini terletak pada aspek kajian dan objek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian interteks sastra.

Penelitian Lieza Dewi Arumsari (2006) dengan judul skripsi “*Dimensi Jender dalam Novel Bibir Merah karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis*”. Hasil penelitian ini adalah dimensi gender yang dapat dilihat dari

- (1) wanita dalam mengembalikan hagra dirinya, dilecehkan laki-laki, maka perempuan akan melakukan apa saja untuk mengembalikan hagra dirinya tersebut,
- (2) wanita menjadi tulang punggung keluarga,
- (3) wanita dalam sistem sosial, bahwa perempuan tidak selalu berada dalam stereotype tradisional dan perempuan bisa bangkit untuk melawan kekejaman laki-laki,
- (4) wanita sebagai pemimpin, bahwa perempuan mampu untuk menjadi pemimpin sebuah perusahaan,
- (5) wanita sebagai objek pelecehan seksual, ternyata masih banyak perempuan yang dianggap remeh dan tidak bisa melawan kekejaman laki-laki.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tidak menggunakan tinjauan feminis sastra. Persamaan penelitian Lieza adalah sama-sama mengkaji tentang gender dan objek kajiannya sama-sama menggunakan novel.

Penelitian Asep Supriyadi (2006) yang berjudul “*Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman EL-Shirazy:Kajian Interteks*” memaparkan tentang nilai-nilai agama islam yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman EL-Shirazy*, yang diantaranya adalah bertawakal kepada allah, perlunya manusia beriktihar, berdoa kepada allah, yakin akan pertolongan allah, sabar dalam menghadapi cobaan, yakin bahwa allah itu dekat, mencintai allah diatas segalanya, meyakini hanya allah yang dapat memberikan hidayah, islam diyakini agama yang benar, bersyukur kepada allah, beribadah kepada allah, meyakini adanya kematian. Dan terdapat hubungan interteks antara teks al-qur’an dan hadist nabi sebagai hipogramnya.

Perbedaan penelitian Asep dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajiannya dan aspek kajiannya, namun penelitian ini sama-sama menggunakan kajian interteks.

Ari Wibowo (2006) dalam skripsiannya “*Analisis Novel Pasar dan Novel Mantra Penjinak Ular Karya Kunto Wijoyo (Sebuah Tinjauan Strukturalisme Genetik dan Intertekstualitas)*” pada penelitian ini membahas tentang

- (1) Hakikat pandangan Kuntowijoyo yaitu etika profetik menjwai seorang intelektual berpegang pada nilai-nilai yang universal, mencakup: keadilan, kemanusiaan, dan kebenaran;
- (2) Intertekstualitas novel Pasar dan novel Mantra Penjinak Ular ditunjukkan dengan persamaan dan perbedaan aspek-aspek struktural yang saling menguatkan satu sama lain dan secara padu membangun peristiwa-peristiwa dan makna cerita novel;
- (3) Intertekstualitas latar belakang sosial budaya dalam novel Pasar dan novel Mantra Penjinak Ular dengan perbedaan dan persamaan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dalam menghadapi perkembangan zaman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian wibowo adalah sama-sama menggunakan kajian intertekstual. Objek yang dikaji sama-sama menggunakan novel akan tetapi kajiannya berbeda.

Ika Sugiarti (2008) dalam skripsinya “*Analisis Struktur Genetik Dalam Novel Sintren Karya Dianing Widya Yudhistira*” pada penelitian ini membahas tentang

- 1) Bagaimanakah struktur yang membangun dalam novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira?,
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia pengarang dan latar sosial budaya dalam novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira?.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ika adalah sama-sama menggunakan objek novel Sintren karya Dianing Widya Yudhistira, serta

sama-sama menggunakan analisis struktur. Akan tetapi kajian yang digunakan berbeda.

F. LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Struktural Sastra

Pendekatan struktural di bidang bahasa yang dikemukakan (Saussure dalam Suryabrata, 2004: 15) dapat diterapkan dan dijadikan model untuk pendekatan ilmu-ilmu lainnya. Sementara itu, metode analisis struktural karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 16-17).

Unsur-unsur karya yang dimaksud dapat saja berupa karya sastra prosa, puisi, dan sebagainya, baik lisan maupun tulisan. Unsur-unsur karya sastra prosa meliputi tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, serta gaya bahasa, sedangkan unsur-unsur karya sastra puisi meliputi tema, daya barang, rima, dan irama (Suharianto dalam Suryabrata, 2004: 17).

Analisis struktural bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, tetapi terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna atas keterkaitan dan keterjalinan antara beberapa tataran fonik, morfologis, sintaksis dan semantik (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 17).

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo, 2006: 6).

Analisis struktural merupakan cara kerja pertama yang dilakukan dalam penelitian sastra sebelum diterapkannya analisis yang lainnya. Tanpa analisis struktural tersebut, kebulatan makna intrinsik yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat diungkap. Unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur-unsur intrinsik dalam keseluruhan karya sastranya (Teeuw dalam Suryabrata, 2004: 16).

Menurut Nurgiyantoro (2007: 36-37) pendekatan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya yang bersangkutan. Analisis strukturalisme karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antar struktur atau unsur intrinsik yang bersangkutan. Pertama kali diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Sebuah struktur mempunyai tiga sifat yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada kaidah-kaidah

sistem itu sendiri. Dengan kata lain, susunannya sebagai kesatuan akan membawa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah pula.

Dari berbagai padangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural karya sastra bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik.

2. Kajian Interteks

Tidak ada sebuah teks pun yang benar-benar mandiri, dalam arti bebas dari pengaruh teks lain, tanpa ada latar belakang sosial budaya sebelumnya. Berdasarkan kenyataan itu, untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut (Teeuw dalam Al-Ma'ruf: 2010: 69). Atas dasar itu, *RDP* dan *Sintren* sebagai salah satu karya sastra Indonesia dilatari oleh konteks sosial budaya Indonesia yang dapat dibaca pada teks sastra Indonesia lain dan teks-teks lain yang tercipta lebih dulu. Teori interteks memandang setiap teks sastra perlu dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, dalam arti bahwa pencipta dan pembaca sastra tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai acuan. Hal ini tidak berarti bahwa teks baru hanya mengambil teks-teks sebelumnya sebagai acuan, tetapi juga menyimpangi dan mentransformasikannya dalam teks-teks yang dicipta kemudian (Teeuw dalam Al-Ma'ruf: 2010).

Kristeva (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70) menyatakan, bahwa interteks adalah masuknya teks lain ke dalam satu teks, saling menyilang dan

menetralisasi satu dengan lainnya (bdk. Hawkes dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70; Culler dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70). Setiap karya sastra tidak lahir dalam keadaan kosong, ia merupakan arus kesinambungan tradisi sepanjang masa (Mukarovsky dalam Al-Ma'ruf, 2010). Karenanya, pemahaman maknanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang melatari sosial budaya pengarang dan juga pembacanya (bdk. Chamamah-Soeratno dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Karya sastra merupakan aktualitas atau realisasi dari sebuah sistem konvensi atau kode sastra dan budaya, dan merupakan pelaksanaan pola harapan pada pembaca yang ditimbulkan dan ditentukan oleh sistem kode dan konvensi itu (Teeuw dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70).

Hubungan interteks adalah hubungan antar karya dan penandaan partisipasinya dalam lingkup diskursif budaya. Kajian interteks lebih jauh dari pada hanya menelusuri pengaruh-pengaruh; ia meliputi praktik-praktik diskursif yang anonim, mengkodekan asal usul yang hilang sehingga memungkinkan tindak penandaan teks-teks yang kemudian (Culler dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70).

Prinsip interteks bukan hanya masalah pengaruh atau saduran atau penjiplakan. Ia lebih jauh daripada itu. Bagi Kristeva (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70) kehadiran teks dalam teks lain melibatkan suatu proses pemahaman dan pemaknaan (*signifying process*). Perspektif interteks, kutipan-kutipan yang membangun teks adalah anonim, tak terjajaki, walaupun demikian sudah dibaca; kutipan-kutipan tersebut berfungsi

sebagai (yang) sudah dibaca (Barthes dalam Al-Ma'ruf, 2010: 70). Hal ini sejalan dengan pandangan Kristeva, bahwa interteks adalah himpunan pengetahuan yang memungkinkan teks bermakna; makna suatu teks bergantung kepada teks-teks lain yang diserap dan ditransformasinya (dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Laurent Jenny menyatakan bahwa interteks menandai segala yang memungkinkan seseorang untuk mengenali pola dan makna dalam teks. Interteks menyinggung atau menyebar ulang seluruh struktur, pola bentuk dan makna teks utama; alusi dan kenang-kenangan, suatu teks mengulang suatu unsur dari teks pendahulu tanpa menggunakan maknanya. Bagaimanapun kenang-kenangan romantis ditiru dengan keunggulan wacana, namun tidak ada hubungan antara dua teks sebagai satuan-satuan terstruktur (dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Pendekatan interteks secara kongkret dilakukan oleh Riffaterre (dalam Al-Ma'ruf 2010: 71) terhadap puisi Perancis. Riffaterre sampai pada suatu kesimpulan, bahwa puisi perancis akan dapat dipahami dengan membaca latar belakang puisi-puisi sebelumnya. Artinya, sebuah karya sastra akan mendapat makna penuh dalam hubungannya dengan karya lain yang mendahuluinya.

Riffaterre menyebutnya dengan **hipogram**, yakni tulisan yang menjadi dasar penciptaan karya lain yang lahir kemudian, sering kali secara konstrastif, dengan memutarbalikkan esensi, amanat karya sebelumnya. Teeuw (dalam Al-Ma'ruf 2010: 71) menyatakan, bahwa

hipogram itu mirip dengan bahasa Jawa “latar”. Karya yang diciptakan berdasarkan **hipogram** itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan **hipogram** itu. **Hipogram** itu tidak eksplisit, dan ketidak eksplisitan itu mungkin terjadi diluar kesenjangan pengarangnya karena pengenalannya dengan teks sebelumnya. Di sinilah tampak titik temu pandangan Teeuw dengan Barthes, bahwa teks dibangun atas kutipan-kutipan yang anonim namun sudah dibaca. Junus (dalam Al-Ma’ruf, 2010) merumuskan hubungan interteks dalam beberapa wujud:

- (1) Teks yang dimasukkan itu mungkin teks yang kongkret, atau mungkin teks yang abstrak. Yang penting adalah kehadiran sifatnya.
- (2) Kehadiran suatu teks tertentu dalam teks lain secara fisik; ada petunjuk ke arah hal itu, walaupun hanya disadari oleh pembaca-pembaca tertentu.
- (3) Penggunaan nama tokoh yang sama.
- (4) Kehadiran unsur dari suatu teks lain; jadi lebih terbatas.
- (5) Kehadiran kebiasaan berbahasa tertentu dalam suatu teks. Keadaan ini tidak dapat dihindarkan, mungkin karena tradisi yang mendasari suatu genre.
- (6) Adanya teks kata-kata, yaitu kata atau kata-kata paling tidak ambigu maknanya.

Atas dasar kemungkinan-kemungkinan yang menunjukkan adanya unsur-unsur interteks tersebut, makin jelaslah bahwa keberadaan suatu teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain. Hubungan interteks, mungkin

merujuk pada teks bahasa atau teks bukan bahasa. Prinsip interteks membawa kita untuk memandang teks-teks terdahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan afek *signification*, pemaknaan yang bermacam-macam.

Dari berbagai padangan di atas dapat disimpulkan bahwa kajian interteks tidak hanya penting dalam usaha memberi interpretasi tertentu terhadap karya sastra. Lebih dari itu interteks memainkan peran sangat penting dalam semiotik sastra.

3. Novel dan Unsur-unsurnya

Novel merupakan cerita fiksi, salah satu genre sastra di samping puisi dan drama. Novel adalah cerita rekaan (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan), yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyoroti pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Al-Ma'ruf, 2010: 57), atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Peristiwa, tokoh, dan tempat yang imajinatif.

Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan. Hasil penghayatan itu diungkapkannya melalui sarana fiksi atau prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama dan lingkungannya juga interaksinya dengan diri sendiri dan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara intens. Pendek kata, novel merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab kreatif sebagai karya seni yang berunsur estetik dengan menawarkan model-model kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang.

Bagi Wellek & Warren (lihat Al-Ma'ruf, 2010: 58), betapa pun saratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, bangunan strukturnya koheren, dan mempunyai tujuan estetik. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang ditawarkan pengarang. Itulah sebabnya, novel (dan genre sastra lainnya), akan dapat membuat pembacanya menjadi lebih arif, dapat melakukan bukan hanya simpatik, melainkan empatik kepada orang lain. Sastra dapat memperkaya khasanah batin pembacanya (dalam Al-Ma'ruf, 2010).

Di samping unsur formal bahasa, banyak unsur yang membangun sebuah novel yang kemudian secara bersama-sama membentuk totalitas. Unsur-unsur pembangun novel itu secara konvensional (Wellek & Warren dalam Al-Ma'ruf, 2010: 58), dapat dibagi menjadi dua yakni unsur intrinsik

(*intrinsic*) dan ekstrinsik (*extrinsic*). Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra. Atau, dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita itulah yang akan kita jumpai ketika membaca sebuah novel. Unsur intrinsik itu yaitu: tema, alur, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu. Unsur-unsur itu mempengaruhi totalitas bangunan cerita tetapi tidak berada di dalamnya. Karena karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya maka pemahaman unsur ekstrinsik sebuah novel itu penting untuk membantu pemahaman maknanya. Unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang, kehidupan pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.

Unsur-unsur struktural fiksi atau novel menurut Stanton (2007: 36) adalah sebagai berikut:

a. Tema

Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman diangkat.

Stanton (2007: 45) berpendapat bahwa ada beberapa kriteria untuk mengidentifikasi tema, antara lain:

- 2) Penafsiran yang cukup, harus memiliki tanggung jawab untuk masing-masing hal (seluk beluk) yang disampaikan dengan jelas di dalam cerita.
- 3) Penafsiran yang cukup, tidak boleh bertentangan dengan apa saja (seluk beluk) dalam sebuah cerita.
- 4) Sebuah penafsiran tidak boleh berhenti pada bukti yang tidak jelas dan tidak tersiratkan dalam sebuah cerita.
- 5) Penafsiran harus ditangkap secara langsung dari cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah ide pokok atau gagasan dalam sebuah cerita.

b. Alur

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian dalam sebuah cerita.

Tahapan dalam plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) dapat dibagi menjadi lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Tahap Penyituasian (*Generating Circumstances*)

Tahap ini berisi penulisan dan pengenalan situasi latar atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

2) Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan tahap di mana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

3) Tahap Klimaks (*Climaks*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui atau ditimpakan pada tokoh cerita mencapai intensitas puncak.

4) Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan. Jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

1) Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

2) Plot Mundur, Sorot Balik atau Flash Back, Regresif

Plot mundur, sorot balik, progresif adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barang kali konflik yang telah meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3) Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot plotgresif tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan jalinan urutan peristiwa yang membentuk sebuah cerita sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

c. Penokohan

Stanton (2007: 33) mengemukakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada indivisu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya;”Berapa karakter yang ada dalam cerita itu?. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penanaman berikut.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam novel yang bersangkutan ia merupakan tokoh yang paling diceritakan, baik daei segi pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah

tokoh yang peranannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama baik langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2007: 176-177).

2. Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Albert dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007: 178). Penyebab terjadinya konflik disebut protagonis (Nurgiyantoro, 2007: 179).

3. Tokoh Sederhana dan Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2007: 181-183).

4. Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara eksplisit tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2007: 188).

5. Tokoh Tipikal dan Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah yang sebenarnya mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Penokohan tokoh cerita secara tipikal pada hakikatnya dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mungkin mengancam, karikatural atau setengah karikatural. Namun, sebaliknya ia mungkin juga bernada positif seperti yang terasa dalam nada memuji-muji (Nurgiyantoro, 2007: 191). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (pelaku cerita).

d. Latar atau *setting*

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

- 1) Latar Tempat, meyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- 2) Latar Waktu, berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- 3) Latar Sosial, menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

e. Sudut Pandang

Stanton (2007: 53) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi dalam cerita.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 248), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita (Nurgiyantoro, 2007: 248).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang pengarang dalam mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis karya sastra, terutama novel dapat dilakukan dengan dahulu mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan kemudian menghubungkan antara instrinsik yang bersangkutan.

Pembahasan struktur novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Sintren* hanya terbatas pada tema, alur, tokoh, dan latar. Alasannya adalah keempat unsur tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang dikaji yaitu mengenai aspek sosial yang terkandung di dalamnya. Tema menentukan inti cerita dari novel tersebut, alur untuk mengetahui bagaimana jalan cerita, penokohan digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik setiap tokoh.

4. Pengertian Gender

Tidak seperti feminisme yang lebih cenderung mengekspos superioritas perempuan dan inferioritasnya, maka penelitian ini membahas perempuan dengan segala keadaannya baik itu yang menjadi superioritas maupun inferioritas. Dalam penelitian ini diambil beberapa pembahasan yang menyangkut tentang perempuan, yakni mengenai cinta, seksualitas dan kekuasaan perempuan.

Gender merupakan suatu ideologi yang melekat pada masyarakat yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural sehingga menimbulkan perbedaan fungsi, peran, dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan gender yang terjadi melalui proses yang sangat panjang dan didukung institusi sosial yang ada dalam masyarakat menyebabkan perbedaan hak, peran, dan status dalam relasi gender. Oleh karena itu, dalam relasi gender ada pihak yang dirugikan, terutama gender perempuan. Persoalan gender tak akan muncul apabila perbedaan-perbedaan gender berjalan selaras sehingga antara gender laki-laki dan

perempuan dapat saling melengkapi dan menghargai. Persoalan muncul ketika ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam relasi gender telah melahirkan ketidakadilan terhadap perempuan. Implikasi lebih luas dari ketimpangan gender adalah perempuan banyak kehilangan hak dan kebebasannya dalam mengambil setiap keputusan baik itu yang menyangkut dirinya sendiri maupun masyarakat.

Berbagai kajian tentang perempuan digelar dikampus-kampus, seminar, tulisan-tulisan di media masa, diskusi-diskusi, berbagai penelitian dan sebagainya yang hampir kesemuanya mempersoalkan tentang diskriminasi dan aspek yang menimpa kaum perempuan. Pusat-pusat studi wanita pun menjamur di berbagai universitas yang muncul karena dorongan kebutuhan akan konsep baru untuk memahami kondisi dan kedudukan perempuan dengan menggunakan perspektif baru.

Selama lebih dari sepuluh tahun istilah gender meramaikan berbagai diskusi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan dunia perempuan. Selama itu pula istilah gender sering mendatangkan ketidakjelasan dan kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender. Kekaburan makna atas istilah gender telah mengakibatkan perjuangan gender menghadapi banyak perlawanan yang tidak datang dari kaum laki-laki yang merasa terancam kekuasaannya tetapi juga datang dari perempuan sendiri yang tidak paham tentang apa sesungguhnya yang dipermasalahkan di dalam gender.

Konsep gender pertama kali harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin secara biologis. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen (tidak dapat ditukarkan antara laki-laki dan perempuan) dibawa sejak lahir dan merupakan pemberian dari Tuhan.

Melalui penentuan jenis kelamin secara biologis maka dikatakan bahwa seseorang akan disebut laki-laki dan perempuan .berbeda dengan seks atau jenis kelamin yang diberikan oleh Tuhan dan sudah dimiliki seseorang ketika ia dilahirkan sehingga menjadi kodrat manusia.

Perbedaan gender dengan seks dinyatakan Alimin (2002) sebagai berikut.

No.	Gender	Seks
1.	Bentuk sosial	Kodrat atau pemberian Tuhan
2.	Berubah dari waktu ke waktu	Tidak berubah
3.	Berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain	Universal
4.	Bias dipertukarkan	Tidak bias dipertukarkan
5.	Contohnya: memasak, mencuci, menjadi kepala keluarga	Contohnya: berpenis, berpayudara, berahim, menstruasi, dan sebagainya

Sumber: Alimin (2002)

Gender merupakan sebuah istilah yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural untuk jangka waktu yang lama, yang di sosialisasikan

secara turun temurun makan pengertian yang baku tentang konsep gender ini pun belum ada sampai saat ini, sebab perbedaan laki-laki dan perempuan berlandaskan hubungan gender dimaknai secara berbeda dari satu tempat ke tempat lain, dari satu budaya ke budaya lain dan dari waktu ke waktu. Oleh karena itulah identifikasi seseorang dengan menggunakan perspektif gender tidaklah bersifat universal. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki mungkin saja bias bersifat keibuan dan lemah lembut sehingga mungkin laki-laki bisa mengerjakan pekerjaan perempuan, demikian juga sebaliknya seorang perempuan bisa saja bertubuh kuat, besar dan pintar serta bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki yang dianggap maskulin.

Manifestasi ketidakadilan gender terdapat dalam: marginalisasi dan kemiskinan ekonomi perempuan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype dan pelabelan negative, terjadinya kekerasan pada perempuan, adanya beban kerja lebih banyak pada perempuan, dan sosialisasi ideologi peran gender (Alimin, 2002; Khilmiyah, 2000; Fakih, 1999). Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi dalam pekerjaan tetapi juga dalam kehidupan rumahtangga, masyarakat bahkan pada Negara. Marginalisasi dalam rumahtangga terjadi dalam bentuk diskriminasi atau anggota keluarga yang laki-laki dengan perempuan.

Aspek gender dalam masyarakat terlihat pada pembuatan stereotype dan citra negatif bagi perempuan. Stereotype pasif, submisif, dan inferior

dan irasional diberikan pada perempuan, sementara aktif, superior dan rasional diberikan kepada laki-laki. Stereotype ini bukanlah sesuatu yang final. Hal ini merupakan hasil konstruksi suatu budaya yang disosialisasikan dalam lingkungan keluarga dan komunitas, perbedaan itu bukan kodrati.

Aspek gender dalam pendidikan terjadi diantaranya pada ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan. Hal ini sebenarnya dimuali dari adanya aspek gender dalam masyarakat dan adanya sosialisasi perbedaan gender yang menyebabkan aspek. Perempuan dianggap sebagai subordinasi dan mendapatkan posisi yang marginal juga merupakan akibat dari pendidikan. Jika dalam suatu keluarga tidak memiliki uang cukup untuk membiayai anak-anaknya, yang disekolahkan adalah anak laki-laki bukan anak perempuan. Akibatnya pendidikan perempuan jadi terbelakang yang pada gilirannya perempuan tidak bisa meraih posisi penting dalam masyarakat.

Dalam lingkungan keluarga yang masih mengalami bias gender terdapat pandangan bahwa suatu keluarga harus mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan. Anak perempuan dapat melahirkan sehingga meneruskan keturunan, sedangkan anak laki-laki pemberi garis keturunan yang menjadi kebanggan orang tua. Karena itulah anak laki-laki sering di nomorsatukan, diharapkan memiliki karier yang baik, sehingga dapat mengangkat derajat keluarganya. Harapan ini menyebabkan anak laki-laki di tuntut belajar lebih giat agar tercapai cita-citanya. Anak laki-laki tidak

di didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Dadjowidjojo, 2002; Satriyani, 2001). Laki-laki bisa keluar rumah mengisi pabrik-pabrik serta bagian produksi.

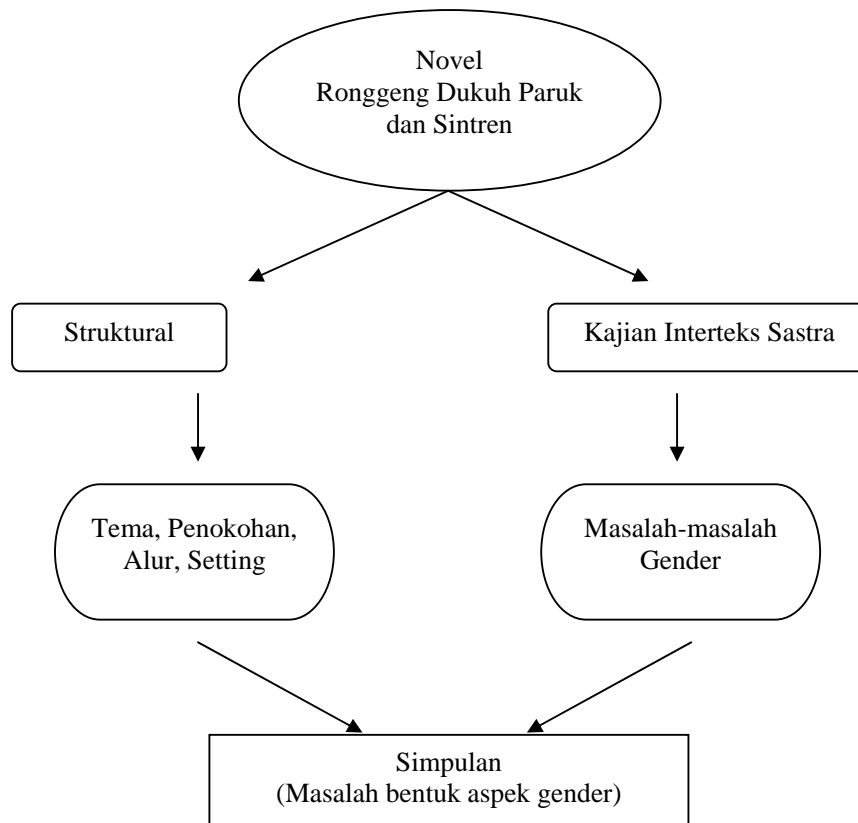
Perbedaan peran laki-laki dan perempuan di sector pertanian, khususnya petani salak telah diteliti oleh (Harsoyo, dkk.1999:44-57), meskipun perempuan mengerjakan pekerjaan perdagangan, mereka tetap memenuhi tanggung jawabnya di sektor domestik.

Dari berbagai definisi dan gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.

5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dijadikan dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira dalam penelitian ini dikaji berdasarkan analisis struktural dan interteks sastra. Analisis struktural meliputi tema, penokohan, alur dan latar. Kajian interteks sastra yang berhubungan dengan gender meliputi tentang bagaimana bentuk aspek gender, bagaimana wujud dari peran gender itu sendiri.

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



6. Metode Penelitian

1) Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010:83). Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya menurut kenyataannya.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji gender yang terdapat di dalam trilogy *RDP* dan *Sintren*, melainkan juga mengkaji stuktur yang membangun novel *RDP* dan *Sintren*. Karena itu, penelitian kualitatif ini berlandaskan teori hermeneutik yang mengarah pada penafsiran ekspresi yang penuh makna. Menurut pandangan hermeneutik, setiap karya (sastra) memiliki makna dari interpretasi atas sesuatu tersebut selanjutnya menghadapi pembaca (peneliti) dan ditangkap dengan interpretasi pula (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 84).

Sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, penelitian kualitatif ini termasuk ke dalam penelitian terpancang (*embedded research*) mengingat variabel yang menjadi fokus utamanya yakni gender trilogy *RDP* dan *Sintren*, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu penemuan (*inquiry*) studi kasus (*case study*). Karena itulah, strategi ini dipilih agar penelitian tidak berubah arah dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan permasalahan yang diajukan sebelumnya. Penelitian ini juga termasuk ke dalam kasuistis (*case study*) atau lingkup yang sempit sifatnya, yang hanya memfokuskan pada *RDP* dan *Stilistika*. Karena itu, penelitian ini dapat disebut studi kasus tunggal (Yin dalam Al-Ma'ruf, 2010), yakni gender *RDP* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira. Dengan studi kasus penelitian ini dapat memfokuskan hanya pada gender *RDP* sehingga dapat disajikan analisis yang mendalam.

2) Objek Penelitian

Sangidu (2004:61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek gender yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira dikaji secara intertekstual.

3) Data dan Sumber Data

a. Data

Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminuddin dalam Al-Ma'ruf, 2010: 85). Berdasarkan pernyataan tersebut penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan wacana dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari cetakan keenam, 408 halaman, terbitan Gramedia Pustaka Utama dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira cetakan pertama, 295 halaman, terbitan Grasindo .

Sesuai dengan pendekatan penelitiannya yaitu kajian interteks, data penelitian ini terdiri dari tiga kelompok. *Pertama*, data faktor objektif berupa data kebahasaan yakni wujud formal bentuk aspek gender yang terdapat dalam *RDP* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira . *Kedua*, data faktor genetik berupa informasi mengenai latar sosiohistoris pengarang menulis *RDP* dan

Sintren. Ketiga, data faktor afektif berupa tanggapan atau resepsi pembaca atas makna bentuk aspek gender dalam *RDP* dan *Sintren*.

b. Sumber Data

Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86) mengemukakan, sumber data adalah naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah kepustakaan dan informan. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data pustaka dalam penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari cetakan keenam, 408 halaman, terbitan Gramedia Pustaka Utama dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira cetakan pertama, 295 halaman, terbitan Grasindo .

Kedua novel tersebut merupakan sumber *data primer* yang mengandung objek penelitian yakni bentuk aspek gender *RDP* dan *Sintren* sebagai data faktor objektif. Pustaka lainnya adalah yang berhubungan dengan latar sosiohistoris pengarang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua (Siswantoro dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86). Selain itu sumber data sekunder merupakan sumber data yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari internet berupa tulisan Wikipedia tentang sejarah korek Zippo yang digunakan dalam menentukan latar

waktu novel *Sintren*. Selain itu penelitian ini juga memperoleh data langsung dari narasumber yaitu penulis *Sintren* Dianing Widya Yudhistira. Informan ini merupakan sumber data faktor genetik dalam kerangka kajian interteks sastra.

Pemilihan sampel informan menggunakan teknik purposive sampling. Informan yang dipilih adalah yang dianggap mengetahui informasi dan masalah penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86). Teknik ini disebut internal sampling karena sampel diambil bukan untuk kepentingan generalisasi, dan sistem ini memungkinkan pemilihan informan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton dalam Al-Ma'ruf, 2010: 87).

Sampel penelitian ini diambil untuk mewakili informannya, sebab kelengkapan dan kedalaman informasi tidak ditentukan oleh jumlah sumber data melainkan kemantapan data. Hal ini sesuai dengan karakter sampling penelitian kualitatif yang bersifat internal dan mengarah pada kemungkinan generalisasi teoretis.

4) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Ditempuh dengan langkah sebagai berikut. Pertama, dilakukan pembacaan penghayatan sumber data utama yakni novel *RDP* dan *Sintren*. Pembacaan dilakukan secara

berulang-ulang dengan penuh intensitas dan penghayatan dilakukan dalam rangka memperoleh data yang tepat dan teliti. Selanjutnya adalah tehnik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi teknik simak, catat serta teknik pustaka dan wawancara mendalam.

Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara penelitian instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data utamadalam rangka memperoleh data yang relevan dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010: 86-87). Penyimakan secara cermat dan teliti terhadap data utama yakni *RDP* dan *Sintren* bertujuan agar peneliti megetahui betul data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai data. Dalam catatan data disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang atas data penelitian ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

Teknik pustaka adalah teknik pengambilan data dari berbagai sumber tertulis beserta konteks lingual yang mendukung analisis data. Bernagai tulisa dipilih yang mencerminkan pemakaian potensi bahasa yang khas (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010: 87). Konteks lingual dapat dilengkapi dengan konteks nonlingual, seperti latar sosiohistoris penutur (pengarang) yang dilakukan wawancara mendalam.

Teknik wawancara mendalam (*in depth interviewing*) dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang bersifat *open-*

ended dan mengarah pada kedalaman informan serta dilakukan dengan tidak formal-terstruktur guna menggali informasi yang lebih jauh dan mendalam (Sotopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 87). Wawancara mendalam dilakukan dengan pengarang *Sintren* Dianing Widya Yudhistira untuk memperoleh data mengenai latar sosiohistorisnya untuk mengetahui situasi, peristiwa, dan aktifitas masyarakat yang melahirkan *Sintren* sebagai data faktor genetik.

5) Validasi Data

Validasi data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi peneliti. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan yang memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validasi datanya.

Validasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, selain itu dilakukan informant review, penyusunan data base, dan penyusunan mata rantai bukti penelitian (Sutopo, 2002; 78-85).

Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperpektif. Artinya untuk menarik sebuah kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 88-89). Patton (dalam Al-Ma'ruf, 2010:88) menyatakan bahwa ada empat teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulasi Data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
2. Triangulasi Penelitian, yaitu hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
3. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
4. Triangulasi Teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

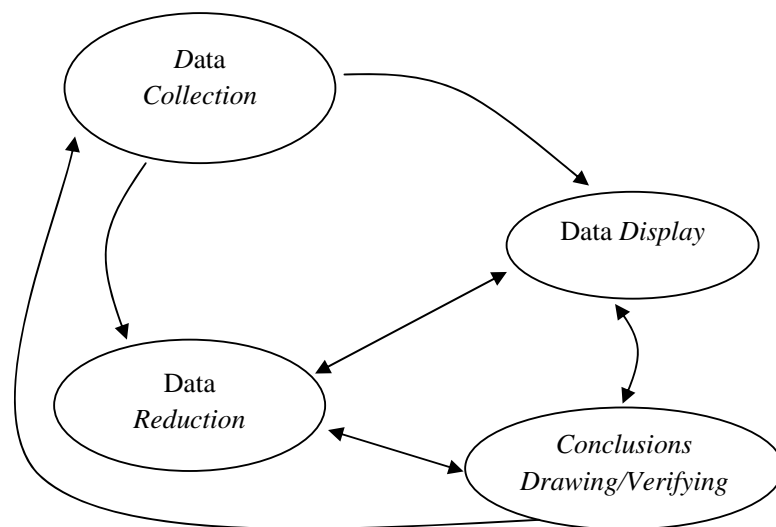
Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data menurut Patton (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 89) sering disebut triangulasi sumber data, cara ini mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber yang tersedia, sebab data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya jika digali dari beberapa sumber yang berbeda. Data yang diperoleh pada sumber data yang satu dikontrol ulang pada sumber data yang lain. Teknik triangulasi teori dilakukan ketika proses analisis data berlangsung digunakan beberapa teori yang relevan. Data yang dianalisis dengan teori semiotik misalnya, dianalisis pula dengan teori interteks dan resepsi sastra sehingga ditemukan simpulan yang valid.

6) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara yakni (1) Model Interaktif dan (2) Metode Pembacaan Model Semiotik. Proses analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1984: 23) dengan langkah-langkah : (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan simpulan dan verifikasi data. Ketiga langkah itu dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung baik dalam novel *RDP* dan *Sintren* maupun dilapangan, dan aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus dan teru- menerus hingga dicapai simpulan

Pola dan teknik analisis model interaktif dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Analisis Data Model Interaktif



(Miles & Huberman dalam Al-Ma'ruf, 2010: 89)

Bagan di atas melukiskan bahwa proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, lalu dilakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data dan penarikan simpulan dan verifikasi. Berdasarkan bagan tersebut, proses analisis data dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Pengumpulan data dan kualifikasi data

Data yang telah terkumpul (melalui teknik pustaka, simak, dan catat, wawancara mendalam, serta FGD), diklasifikasikan terlebih dahulu. Klasifikasi data itu dilakukan untuk mempermudah analisis. Klasifikasi data mencakup feminisme, subordinatif, marginalisasi, stereotype, violence, double burden sebagai wujud aspek gender *RDP* dan *Sintren*. Semua data yang berkaitan dengan masing-masing aspek itu dikumpulkan menjadi satu kemudian diamati dan dikaji secara kritis dan mendalam.

(2) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan. Data kebahasaan yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk dipilih dari data yang berlimpah kemudian dipilih guna menemukan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dikaji untuk memperoleh pemahaman tentang aspek yang khas dan menonjol serta mengaitkan dengan konteks permasalahan yang melingkupi penciptaan novel yakni latar sosiohistoris pengarang.

Sejak pengumpulan data, peneliti sebagai instrument kunci sudah memulai klasifikasi data, menemukan karakteristik data dan hal-hal yang dianggap bernilai dalam penarikan simpulan. Data yang berupa satuan kebahasaan itu pada satu segi harus disajikan sebagai data pembuktian (*data display*), dan di sisi lain data semakin dapat direduksi (*data reduction*). Reduksi data dilakukan untuk menangkap makna dan fungsi yang menonjol dari segi tertentu yang dianalisis (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 87).

(3) Sajian data

Sajian data merupakan proses merakit atau mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan simpulan. Mengorganisasikan informasi penelitian yang ditemukan ini merupakan proses intelektual yang penting dalam penelitian kualitatif. Jika dipandang perlu pengorganisasian informasi dapat diwujudkan dalam bentuk matrik, penataan kolom dalam satu bagan atau tabel.

Penelitian gender *RDP* dan *Sintren* dilakukan berdasarkan teori Interteks. Adapun komponen-komponen dari unsur-unsur novel dalam kerangka penelitian stilistika disajikan dalam deskripsi tentang bentuk ketidakdilan gender yang terdapat dalam *RDP* dan *Sintren*. Data tersebut kemudian dikelompokkan dalam tiga faktor yakni (1) faktor objektif, (2) faktor genetik, dan (3) faktor afektif.

(4) Penarikan simpulan atau verifikasi

Penarikan simpulan atau verifikasi adalah langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan simpulan didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh. Jika simpulan dirasa kurang mantap, maka penelitian dapat kembali mengumpulkan data secara khusus, menggali informasi untuk memperkuat simpulan yang dibuat.

Dalam aplikasinya ketika proses pengumpulan data berlangsung dan jika data sudah dianggap cukup, proses interaktif hanya dilakukan pada tiga komponen yaitu, reduksi data, sajian data dan verifikasi. Dalam hal ini, tidak terdapat batas baku yang memisahkan antarkomponen dalam proses analisis data. Sangat dimungkinkan pada tingkat verifikasi peneliti dapat kembali pada tahap pencarian data, ataupun kembali melakukan penelusuran rantai kaitan dari semua bukti penelitian, apabila data yang sudah diperoleh dirasa kurang mantap. Jadi, pada proses verifikasi peneliti dapat kembali pada tahap pengumpulan data sehingga dalam analisis terjadi proses triangulasi data yang akhirnya sampai pada penarikan simpulan akhir.

Dalam rangka pengungkapan bentuk aspek gender *RDP* dan *Sintren* sebagai sarana sastra, teknik analisis data dilakukan melalui metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010: 91). Pembacaan heuristik adalah adalah pembacaan menurut

konveksi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat dua). Dalam upaya pengungkapan totalitas bentuk aspek gender *RDP* dan *Sintren* secara utuh, maka digunakan kajian intertekstual sastra, yakni menganalisis *RDP* dan *Sintren* dari berbagai komponen dalam kehidupan karya sastra: yakni (1) *RDP* dan *Sintren* sebagai karya sastra (faktor objektif), (2) pengarang sebagai kreator beserta kondisi sosial budaya di lingkungannya (faktor genetik), dan (3) pembaca sebagai penaggap (faktor afektif).

Penerapan kajian intertekstual itu dilakukan dengan mempertimbangkan sifat sastra yang memperlihatkan gejala yang bersifat universal tetapi memiliki keunikan dan khas. Gejala universal pada sastra terlihat dengan adanya sifat-sifat yang umum, sehingga terdapat kaidah-kaidah umum. Karya sastra adalah wujud kreatifitas manusia yang memiliki konvensi bagi wujud ciptaanya yang dapat menjadi kaidah. Namun, keunikan karakteristik sastra, membuat sastra memiliki sifat-sifat khusus. Karenanya, generalisasi seperti itu yang dianjurkan oleh metode pengkajian positivistik tentu saja dapat dilakukan dalam analisis *RDP* dan *Sintren*.

Penelitian bentuk aspek gender *RDP* dan *Sintren* tidak hanya menyoroti masalah macam-macam bentuk ketidakadilan gender melainkan juga struktur yang membangun kedua novel tersebut.

7) Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari latar belakang sosial budaya pengarang, teori-teori kajian interteks sastra, latar belakang pencipta dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kepengarangannya.

Bab III memuat analisis struktur yang terkandung dalam novel *RDP* karya Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas masalah-masalah gender dalam novel *RDP* Ahmad Tohari dan *Sintren* karya Dianing Widya Yudhistira dengan kajian interteks sastra.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan, saran, dan implementasi pendidikan, bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.